



## PERUBAHAN MAKNA DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI

Ahmad Rifqi Fauzan<sup>1)</sup>, Danu Darpito<sup>2)</sup>

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat, Indonesia<sup>1,2)</sup>  
E-mail: [ahmadrifqifauzan6@gmail.com](mailto:ahmadrifqifauzan6@gmail.com)<sup>1)</sup>, [danu.darpito20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:danu.darpito20@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1)</sup>

\*Korespondensi Penulis

Diterima: 21 Juni 2023 Direvisi: 23 Agustus 2024 Diterbitkan: 30 Desember 2024

**Abstract:** This study aims to describe the types of changes in meaning found in the novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi. This research employs a qualitative descriptive approach. The focus of the study is changes in the meaning of the novel. Data were collected using the listening method with note-taking techniques. The results of the study indicate that the novel Negeri 5 Menara contains various types of changes in meaning specifically: expansion (generalization) of six instances, narrowing (specialization) of one datum, elevation (amelioration) of four data, decrease (pejoration) of four data, exchange (synesthesia) as many as three data, similarities (associations) as many as six, and metaphors as many as three.

**Keywords:** change of meaning; semantic; novel; Negeri 5 Menara

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis perubahan makna dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah perubahan makna yang terkandung dalam novel tersebut. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Negeri 5 Menara memuat berbagai jenis perubahan makna, yaitu perluasan (generalisasi) sebanyak enam data, penyempitan (spesialisasi) sebanyak satu data, peninggian (ameleorasi) sebanyak empat data, penurunan (peyorasi) sebanyak empat data, pertukaran (sinestesia) sebanyak tiga data, persamaan (asosiasi) sebanyak enam data, dan metafora sebanyak tiga data.

**Kata kunci:** perubahan makna; sematik; novel; Negeri 5 Menara

### Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi lisan merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (Buchmann et al., 2024; Bustomi, 2019; Holdcroft, 1991). Artinya, tidak ada hubungan wajib antara lambang bunyi berupa kata atau leksem dengan objek atau konsep yang diacu (De Saussure, 2004). Hubungan ini sepenuhnya bergantung pada kesepakatan sosial dalam komunitas bahasa tertentu. Misalnya, benda yang digunakan untuk menulis disebut "pulpen" dalam bahasa Indonesia, sementara dalam bahasa Inggris disebut "pen". Begitu pula, hewan kecil berbulu yang mirip harimau kecil disebut "kucing" dalam bahasa Indonesia, bukan "dog", dan gas O<sub>2</sub> yang esensial bagi kehidupan disebut "oksigen". Sifat



arbitrer bahasa ini memungkinkan makna suatu kata atau konsep mengalami perubahan seiring waktu, dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan psikologis (Gołda & Tomaszczyk, 2024). Dalam konteks sastra, perubahan makna ini menjadi fenomena menarik untuk dikaji, seperti dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang merepresentasikan berbagai transformasi makna pada konsep seperti impian, perjuangan, dan persahabatan.

Makna dalam bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi, termasuk makna secara internal maupun makna secara eksternal. Makna secara internal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri, hal ini disebabkan oleh faktor bahasa. Sedangkan secara eksternal, makna dapat dikaitkan dengan faktor di luar bahasa berdasarkan persetujuan pengguna. Oleh karena itu, makna sebagai kontak kebahasaan. Selain menjadi bagian dari isi bentuk bahasa, makna juga merupakan bagian dari isi komunikatif yang dapat *menghasilkan* informasi tertentu, yaitu informasi yang disampaikan oleh pembicara dan lawan bicara.

Ilmu tentang makna itu sendiri disebut semantik. Semantik *dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Pandangan lain dikemukakan oleh Palmer dalam Robert Sibarani, ia mengatakan bahwa semantik adalah istilah teknis yang digunakan untuk merujuk pada ilmu yang mempelajari makna, karena makna adalah bagian dari bahasa dan semantik adalah cabang dari linguistik (Sibarani, 2003: hlm. 5). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang mempelajari dan menyelidiki arti atau makna suatu kata, serta mencari asal usul dan perkembangan makna suatu kata. Suatu kata dapat dilihat dari alasan-alasan yang cukup rumit untuk melatarbelakangi maknanya.

Salah satu hal yang sering dikaji dalam semantik adalah perubahan makna. Menurut Keraf, kenyataan yang dihadapi setiap pengguna bahasa adalah bahwa makna kata tidak selalu statis, dan makna kata akan berubah, yang akan membawa kesulitan baru bagi pengguna yang terlalu bersifat konservatif (mempertahankan) (Keraf, 2007, p. 95). Perubahan makna tidak hanya mencakup wilayah waktu, tetapi juga dapat mencakup masalah lokasi, sehingga mengakibatkan perubahan makna sebagai salah satu akibat perkembangan bahasa. Parera berpendapat bahwa perubahan makna terjadi karena adanya perubahan acuan (Parera, 2007, p. 108). Menurut Pateda, makna berubah karena manusia sebagai pengguna bahasa membutuhkannya, penutur membutuhkan kata-kata, dan manusia *membutuhkan* kalimat untuk berkomunikasi (Pateda, 2010). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna mengacu pada perubahan referensi yang berbeda dari aslinya.

Berdasarkan latar belakang di atas itulah menjadi alasan penelitian ini akan *menjelaskan* jenis-jenis perubahan makna yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, dan bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis perubahan makna yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji perubahan makna. Inilah sebabnya mengapa penulis memberi judul penelitian ini dengan *Perubahan Makna dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*.

Penelitian sebelumnya ditulis oleh Yeni Ernawati dengan judul *Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial*. Hasil penelitian ini dapat menemukan 34 kata bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang ditemukan, yaitu 16 makna kata yang meluas (generalisasi), 6 makna kata yang menyempit (spesialisasi), 2 makna kata yang mengalami penghalusan (eufimia), 3 kata yang mengalami *pergeseran* (disfemia), dan 7 kata yang mengalami perubahan total. Perubahan

makna kata bahasa Indonesia di media sosial terjadi karena beberapa faktor, yaitu adanya asosiasi, faktor sosial, faktor psikologis, perkembangan IPTEK, dan bidang pemakaian. Perubahan makna sebuah kata bahasa Indonesia dapat disebabkan oleh banyak faktor (Oktaviana et al., 2021).

Penelitian lain sebelumnya yang ditulis oleh Sapta Febriyanti (2020) dengan judul *Perubahan Makna Dalam Novel "Tapak Jejak" Karya Fiersa Besari*. Hasil dari penelitian ini adalah kata yang terdapat dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari memiliki makna asli. Tetapi dalam data yang ditemukan oleh peneliti, makna kata tersebut berubah karena beberapa faktor dan makna kata yang berubah karena perluasan makna tersebut berkembang sesuai dengan penggunaan dan kebutuhan manusia. Penggunaan kata dalam novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari yang maknanya berbeda dengan makna aslinya digunakan karena konteks kalimat yang membuat kata tersebut berubah maknanya, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata tersebut benar-benar mengalami perubahan makna secara meluas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perubahan makna seperti perluasan (generalisasi), penyempitan (spesialisasi), peninggian (ameleorasi), penurunan (peyorasi), pertukaran (sinestesia), persamaan (asosiasi) dan metafora yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2007). Data penelitian ini adalah perubahan makna yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Sumber data yang diambil oleh peneliti untuk penelitian ini dari novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009, dengan jumlah 420 halaman. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik mencatat. Teknik simak adalah penyediaan data dengan menyimak atau penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993, p. 14). Teknik mencatat merupakan teknik penyediaan data yang dikeluarkan dengan pencatatan pada data. Cara kerja pengumpulan datanya dengan cara membaca sumber data sesuai dengan subjeknya, lalu mencatat data yang dianalisis yaitu perubahan makna. Setelah data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah klasifikasi atau pengumpulan data ditengarai yang mengandung perubahan makna. Pengklasifikasian tersebut dapat mempermudah dalam menganalisis data. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data merupakan cara yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan sumber data yang tersedia, sebab data yang sama atau sejenis akan lebih tepat kebenarannya jika digali dari beberapa sumber yang berbeda.

### **Temuan dan Pembahasan**

Macam-macam perubahan makna yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* antara lain perluasan (generalisasi), penyempitan (spesialisasi), peninggian (ameleorasi), penurunan (peyorasi), pertukaran (sinestesia), persamaan (asosiasi) dan metafora. Berikutnya analisis jenis perubahan makna dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

### **Perluasan (Generalisasi)**

Gunawan Wibosono Adidarmojo mengemukakan pandangannya dalam *Renda-Renda Bahasa* bahwa perubahan makna dapat dikatakan meluas jika tingkat maknanya saat itu lebih luas daripada makna yang lama (Adidarmojo, 1989: hlm. 10). Sementara itu, Abdul Chaer berpendapat bahwa yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain (Chaer, 2002: hlm. 141). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah makna dapat lebih luas digunakan dan pemahaman kontras dengan makna sebelumnya atau terdahulu. Hal itu tidak terlepas dari perkembangan zaman, kebutuhan akan bahasa yang dapat menjawab suatu makna, seperti halnya kemajuan sosial masyarakat itu sendiri. Berikut perluasan makna atau generalisasi yang terjadi dalam novel *Negeri 5 Menara*.

1. Nilaiiku adalah **tiket** untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi. Tiga tahun aku ikuti perintah Amak belajar di madrasah tsanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang umumnya, masuk jalur non agama—SMA (Fuadi, 2009: 5).

Jenis perubahan pada kalimat di atas terdapat pada penggunaan kata **tiket** yang dulu bermakna karcis masuk suatu tempat dan makna sekarang dapat diperluas yaitu kunci untuk masuk suatu tempat yang diimpikan.

2. Tapi tiga hari berlalu, tidak ada tanda-tanda keinginan keras Amak goyah. Tidak ada tawaran yang berbeda tentang sekolah, yang ada hanya himbauan untuk tidak **mengunci** diri (Fuadi, 2009: 11).

Jenis perubahan pada kalimat di atas terdapat pada penggunaan kata **mengunci** yang dulu bermakna anak menutup pintu dan makna sekarang dapat diperluas yaitu mengurung pada frasa “mengunci diri”.

3. “**Bapak**, Ibu dan calon murid. Sebentar lagi kita akan sampai di Pondok Madani. Kami akan membawa Anda semua untuk langsung mendaftar ke bagian penerimaan tamu...” (Fuadi, 2009: 28).

Jenis perubahan pada kalimat di atas terdapat pada penggunaan kata **bapak** yang dulu bermakna orang tua laki-laki dan makna sekarang dapat diperluas yaitu panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil.

4. “Bapak, **Ibu** dan calon murid. Sebentar lagi kita akan sampai di Pondok Madani. Kami akan membawa Anda semua untuk langsung mendaftar ke bagian penerimaan tamu...” (Fuadi, 2009: 28).

Jenis perubahan pada kalimat di atas terdapat pada penggunaan kata **ibu** yang dulu bermakna orang tua perempuan dan makna sekarang dapat diperluas yaitu sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum.

5. Sambil membaca papan nama kami satu-satu, **kakak** mirip Tyson ini menyalak lagi (Fuadi, 2009: 66).

Jenis perubahan pada kalimat di atas terdapat pada penggunaan kata **kakak** yang dulu bermakna saudara kandung yang lebih tua dan makna sekarang dapat diperluas yaitu kata sapaan kepada orang (laki-laki atau perempuan) yang dianggap lebih tua.

6. “Qum... ya akhi, qum... Bangun... ayo... bangun!” seorang bagian pengajaran berdiri di depan **anak** yang tertidur tidak jauh dari aku (Fuadi, 2009: 70).

Jenis perubahan pada kalimat di atas terdapat pada penggunaan kata **anak** yang dulu bermakna generasi kedua atau keturunan pertama dan makna sekarang dapat diperluas yaitu manusia yang masih kecil.

### **Penyempitan (Spesialisasi)**

J.D. Parera berpendapat bahwa kecenderungan untuk penyempitan makna lebih sering ditentukan oleh spesialisasi signifikansi dalam kelompok tertentu, seperti kelompok para peneliti. Kata-kata dengan makna umum bahwa kapasitas sebagai istilah untuk bidang ilmu memang dipersempit maknanya (Parera, 2007, p. 126). Kemudian Abdul Chaer menyebutkan bahwa hal yang dimaksud dengan perubahan menyempit makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada awalnya memiliki makna yang lebih luas, kemudian pada saat itu berubah menjadi makna yang lebih sempit (Chaer, 2006). Dengan demikian, penyempitan makna adalah batasan suatu makna yang lebih kecil dari penggunaan makna sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena pemakai lebih cenderung untuk merincikan makna sebagai bentuk wakil dari makna sebuah kata. Berikut penyempitan makna atau spesialisasi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*.

1. Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku di **madrrasah**, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi (Fuadi, 2009: hlm. 5).

Jenis perubahan makna spesialisasi yang terdapat pada kalimat di atas yaitu kata **madrrasah** makna lama yaitu sekolah umum dan makna sekarang dipersempit menjadi sekolah yang berbasis agama Islam.

### **Peninggian (Ameleorasi)**

Ameliorasi atau biasa disebut juga *elevation* adalah manifestasi perubahan makna ke arah yang lebih baik (positif), yaitu bahwa makna dari sebuah kata atau leksem lebih baik dari makna sebelumnya. Perlu diperhatikan bahwa ameliorasi erat kaitannya dengan perspektif sosial yang berlaku di ruang dan waktu yang spesifik. Kata janda, misalnya, dulu memiliki nilai yang sangat buruk. Saat ini, setelah banyak artis secara efektif berpisah dan mereka dengan senang hati mendistribusikannya melalui kata janda, itu tidak terlalu negatif seperti dulu. Bahkan sekarang sesekali janda dikaitkan dengan wanita mandiri (Subuki, 2011). Berikut peninggian makna atau ameleanorasi yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara*.

1. ”**Saya** mau mengantar anak. Mau masuk sekolah di Pondok Madani di Jawa Timur.” (Fuadi, 2009: hlm. 19).

Jenis perubahan pada kalimat tersebut di atas terdapat pada kata **saya** yang bermakna orang yang berbicara dalam ragam resmi atau biasa ini dianggap bernilai tinggi daripada gua yang bermakna sama namun hanya bisa dalam ragam biasa saja.

2. Pak Sutan adalah sosok kurus beraliran putih. Rambut, alis, jenggot, bahkan bajunya semua putih. Dia **saudagar** kain yang selalu bolak-balik Pasar Tanah Abang dan Pasar Ateh Bukittinggi (Fuadi, 2009: hlm. 19).

Jenis perubahan pada kalimat tersebut di atas terdapat pada kata **saudagar** yang bermakna orang yang memperdagangkan sesuatu dalam jumlah besar ini dianggap bernilai tinggi daripada pedagang yang bermakna orang yang kerjanya berdagang dalam jumlah tidak terlalu besar.

3. “Bapak, Ibu dan tamu pondok yang berbahagia. Selamat datang di Pondok Madani. Hari ini saya akan menemani **Anda** semua untuk keliling melihat berbagai sudut pondok seluas lima belas hektar ini (Fuadi, 2009: hlm. 30).

Jenis perubahan pada kalimat tersebut di atas terdapat pada kata **Anda** yang bermakna sapaan untuk orang yang diajak berbicara dengan tidak membedakan tingkat, kedudukan, dan umur ini dianggap bernilai tinggi daripada kamu yang bermakna yang diajak bicara dalam ragam akrab juga dalam ragam kasar.

4. Di Minangkabau juga dikenal istilah ketek banamo, gadang bagala. Kecil diberi nama, dewasa diberi gelar. Begitu seorang laki-laki **menikah**, maka dia mendapat gelar adat (Fuadi, 2009: hlm. 98).

Jenis perubahan Pada kalimat tersebut di atas terdapat pada kata **menikah** yang bermakna ikatan akad perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama ini dianggap bernilai tinggi daripada kawin yang bermakna melakukan hubungan kelamin.

### Penurunan (Peyorasi)

Peyorasi atau juga disebut degenerasi, merupakan indikasi perubahan makna ke arah yang lebih negatif (Brown, 2006). Artinya, arti penting sebuah kata saat ini lebih buruk daripada arti sebelumnya. Sejalan dengan itu, peyorasi adalah suatu proses perubahan makna yang menunjukkan bahwa makna baru dari sebuah kata atau artikulasi dipandang lebih rendah atau lebih jelek daripada makna sebelumnya. Berikut penurunan makna atau peyorasi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*.

1. Pelanggaran berat adalah mencuri, berkelahi dan berhubungan dekat dengan **perempuan**. Hukumannya adalah dipulangkan (Fuadi, 2009: hlm. 55).

Jenis perubahan peyorasi pada kalimat tersebut di atas terdapat pada kata **perempuan**. **Perempuan** di sini yang bermakna perempuan bisa menstruasi, melahirkan dan menyusui mengalami penurunan (peyorasi) lebih rendah daripada wanita yang bermakna perempuan dewasa.

2. Tidak lama kemudian Ayah menyodorkan tangan bersalaman. **Laki-laki** misterius ini menangkap telapak tangan Ayah dan cepat-cepat menariknya ke dalam sarung (Fuadi, 2009: 90).

Jenis perubahan peyorasi pada kalimat tersebut di atas terdapat pada kata **laki-laki**. **Laki-laki** di sini yang bermakna orang yang mempunyai zakar mengalami penurunan (peyorasi) lebih rendah daripada pria yang bermakna lelaki dewasa.

3. Dan Raymond adalah sedikit dari generasi muda yang masih **tergila-gila** menonton budaya randai yang semakin sepi penggemar (Fuadi, 2009: hlm. 99).

Jenis perubahan peyorasi pada kalimat tersebut di atas terdapat pada kata **tergila-gila**. **Tergila-gila** di sini yang bermakna mengagumkan sesuatu mengalami penurunan (peyorasi) lebih rendah daripada terpesona yang bermakna mengagumkan sesuatu dengan konteks lebih halus.

4. Kami senang saja menerima **julukan** itu. Bahkan Said kemudian punya ide untuk membuat kata sandi untuk setiap orang. Said kami sebut Menara 1, Raja Menara 2, aku Menara 3, Atang Menara 4, Dulmajid Menara 5 dan Baso Menara 6 (Fuadi, 2009: hlm. 95).

Jenis perubahan peyorasi pada kalimat tersebut di atas terdapat pada kata **julukan**. **Julukan** di sini yang bermakna nama yang diberikan oleh seseorang mengalami penurunan (peyorasi) lebih rendah daripada panggilan yang bermakna sebutan suatu nama.

### **Pertukaran (Sinestesia)**

Menurut Tarigan, sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi karena adanya pertukaran reaksi dari dua indra yang berbeda. Kemudian, Keraf juga menawarkan pandangannya, bahwa sinestesia adalah perubahan makna yang bergantung pada perubahan istilah antara dua Indra. Jadi, cenderung dianggap bahwa sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi karena pertukaran tanggapan antara dua indra, misalnya dari Indra peraba ke indra penciuman (Tarigan, 1993, p. 95). Berikut pertukaran makna atau sinestesia yang berada di novel *Negeri 5 Menara*.

1. Dari balik kerai tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpal-gumpal seperti kapas yang dituang dari langit. **Ketukan-ketukan halus** terdengar setiap gumpal salju menyentuh kaca di depanku (Fuadi, 2009: hlm. 1).

Pada kalimat tersebut, sebenarnya frasa **ketukan-ketukan halus** dirasakan dengan indra peraba dengan makna halus tidak kasar. Akan tetapi, pada kalimat tersebut frasa ketukan-ketukan halus dirasakan menggunakan indra pendengar dengan bermakna suara yang tidak berisik.

2. Hari ini pula aku mulai terkesan dengan apa yang ada di PM. Tapi hari ini pula **aku kecut**, karena aku tidak siap dengan ujian masuk (Fuadi, 2009: hlm. 37).

Pada kalimat tersebut, sebenarnya frasa **aku kecut** dirasakan dengan indra pengecap dengan makna masam. Akan tetapi, pada kalimat tersebut frasa aku kecut dirasakan menggunakan perasaan yang bermakna perasaan takut.

3. Ping... bunyi **halus** dari messenger menghentikan tanganku. Layar berbahan titanium kembali aku kuakkan (Fuadi, 2009: hlm. 3).

Pada kalimat tersebut, sebenarnya kata **halus** dirasakan dengan indra peraba dengan makna halus tidak kasar. Akan tetapi, pada kalimat tersebut kata **halus** dirasakan menggunakan indra pendengar dengan frasa bunyi **halus** yang bermakna bunyi yang pelan.

### **Persamaan (Asosiasi)**

Tarigan berpendapat, bahwa asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi karena kesamaan sifat. Misalnya pada kalimat, “'kursi' itu telah lama diinginkan”. Kata ‘kursi’ dalam kalimat itu berasosiasi atau bersamaan sifat dengan ‘posisi’, ‘kedudukan’, atau ‘jabatan’ (Tarigan, 1993, p. 96). Berikut persamaan makna yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*.

1. Posisi kantorku hanya **sepelemparan batu** dari di The Capitol, beberapa belas menit naik mobil ke kantor George Bush di Gedung Putih, kantor Colin Powell di Department of State, markas FBI, dan Pentagon. Lokasi impian banyak wartawan (Fuadi, 2009: 22).

Jenis perubahan yang terdapat pada kalimat di atas yaitu frasa **sepelemparan batu** yang bermakna dekat (KBBI, 2005: 208), memiliki persamaan dengan jalan kaki saja.

2. Tidak biasanya, malam ini Amak **tidak mengibarkan senyum**. Dia melepaskan kacamata dan menyeka lensa double focus dengan ujung lengan baju. Amak memandangu lurus-lurus (Fuadi, 2009: hlm. 6).  
Jenis perubahan yang terdapat pada kalimat di atas yaitu frasa **tidak mengibarkan senyum** yang bermakna tidak senyum, memiliki persamaan dengan cemberut.
3. Senjata kami hanya sebuah niat untuk belajar di PM, sebatang pulpen, dan **sepotong doa** dari para orangtua murid yang mengintip-ngintip kami dengan cemas dari selasela pintu dan jendela aula (Fuadi, 2009: hlm. 38).  
Jenis perubahan yang terdapat pada kalimat di atas yaitu frasa **sepotong doa** yang bermakna permohonan doa memiliki persamaan dengan permohonan harapan.
4. Ratusan kursi disusun sampai ke teras untuk menampung tiga ribu orang. Semua orang mengobrol seperti **dengungan ribuan tawon** transmigrasi (Fuadi, 2009: hlm. 48).  
Jenis perubahan yang terdapat pada kalimat di atas yaitu frasa **dengungan ribuan** tawon yang bermakna berisik, memiliki persamaan dengan bisung.
5. “Anak-anakku. Mulai hari ini, **bulatkanlah niat** di hati kalian. Niat-kan menuntut ilmu hanya karena Allah, lillahi taala (Fuadi, 2009: hlm. 50).  
Jenis perubahan yang terdapat pada kalimat di atas yaitu frasa **bulatkanlah niat** yang bermakna sudah benar-benar niat, memiliki persamaan dengan bersungguh-sungguh.
6. Hobi berkirim surat atau **sahabat pena** berada di puncak popularitas. Kami berdua termasuk di antara penggemar berkirim-kirim surat ini (Fuadi, 2009: hlm. 99-100).  
Jenis perubahan yang terdapat pada kalimat di atas yaitu frasa **sahabat pena** yang bermakna sahabat jauh yang tidak pernah bertemu tapi saling tukar menukar surat memiliki persamaan dengan teman jauh.

### Metafora

Keraf berpendapat metafora merupakan perubahan makna karena kesamaan sifat antara dua objek. Misal pada kata "matahari", "putri malam" (untuk bulan), "pulau" (acean laut), semuanya berbentuk bergantung pada metafora. Metafora juga merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang bergantung pada perumpamaan atau perbandingan. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata-kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya (Keraf, 2010, p. 98). Berikut metafora yang terjadi dalam novel *Negeri 5 Menara*.

1. “Nak, ada surat dari Pak Etek Gindo,” kata Amak sambil mengangsurkan sebuah amplop di bawah **daun pintu** (Fuadi, 2009: hlm. 11-12).  
Jenis perubahan makna pada kalimat tersebut di atas adalah **daun pintu** memiliki persamaan dengan batang pintu.
2. “Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang,” kataku di **mulut pintu** (Fuadi, 2009: hlm. 12).  
Jenis perubahan makna pada kalimat tersebut di atas adalah **mulut pintu** memiliki persamaan dengan lubang pintu masuk.



3. Mereka berdua duduk berbisik-bisik sambil **ekor mata** mereka melihatku yang masih mematung di depan pintu kamar. Hanya sas-ses-sis-sus yang bisa kudengar (Fuadi, 2009: hlm. 13).

Jenis perubahan makna pada kalimat tersebut di atas adalah **ekor mata** memiliki persamaan dengan melihat sepintas atau sekilas.

## Simpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Negeri 5 Menara" karya Ahmad Fuadi, ditemukan total 27 data yang mencerminkan berbagai jenis perubahan makna. Jenis-jenis perubahan makna yang teridentifikasi dalam novel ini meliputi perluasan (generalisasi), penyempitan (spesialisasi), peninggian (ameleorasi), penurunan (peyorasi), pertukaran (sinestesia), persamaan (asosiasi), dan metafora, yang masing-masing memberikan nuansa berbeda terhadap pemahaman teks. Secara rinci, terdapat enam data yang termasuk dalam kategori generalisasi, satu data untuk spesialisasi, empat data yang menunjukkan ameleorasi, serta empat data yang mencerminkan peyorasi. Selain itu, sinestesia muncul dalam tiga data, sementara asosiasi dan metafora masing-masing terdapat dalam enam data dan tiga data. Dengan demikian, variasi dalam jenis perubahan makna ini tidak hanya memperkaya bahasa yang digunakan, tetapi juga memberikan kedalaman makna yang lebih luas bagi pembaca novel tersebut.

## Daftar Pustaka

- Brown, K. (Ed.). (2006). Glossary. In *Encyclopedia of Language & Linguistics (Second Edition)* (pp. 1–141). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/09115-X>
- Buchmann, R., Eder, J., Fill, H.-G., Frank, U., Karagiannis, D., Laurenzi, E., Mylopoulos, J., Plexousakis, D., & Santos, M. Y. (2024). Large language models: Expectations for semantics-driven systems engineering. *Data & Knowledge Engineering, 152*, 102324. <https://doi.org/10.1016/j.datak.2024.102324>
- Bustomi, B. (2019). WAJAH BANGSA DALAM CERMIN BUDAYA BERBAHASA. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(2), 103. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.2054>
- Chaer, A. (2006). *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat: Telaah Semantik*. Rineka Cipta.
- De Saussure, F. (2004). *Course in General Linguistics.* "Literary Theory: An anthology 2 (Vol. 2). Black Well Publishing.
- Febriyanti, S. A. (2020). *Perubahan Makna Dalam Novel "Tapak Jejak" Karya Fiersa Besari*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Gołda, A., & Tomaszczyk, J. (2024). Bibliography as a Language Communication Tool. *Language Sciences, 105*, 101657. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2024.101657>
- Holdcroft, D. (1991). *Saussure: Signs, system and arbitrariness*. Cambridge University Press.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa, cet. Ke-20*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & Kusnarto, K. (2021). Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan makna kata estetik. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 5*(2), 173–186. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17560>
- Parera, J. D. (2007). *Morfologi bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal, cet. Ke-2*. Rineka Cipta.
- Subuki, M. (2011). *Semantik: Pengantar Memahami Makna Bahasa*. Transpustaka.

Danu Darpito, Naswah Mirzanty

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.  
Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran Semantik*. Angkasa.

